

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Barabah* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Motinggo Busye pada tahun 1961. Beliau dilahirkan di Kupangkoto, pada tanggal 21 November 1937. Kupang Kota adalah kelurahan yang ada di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Kota Lampung merupakan persinggahan banyak sastrawan-sastrawan yang bukan asli penduduk kota Lampung demikian halnya dengan Motinggo Busye. Perantau yang berasal dari ranah Minang ini dilahirkan dari pasangan Djalid Sutan Raja Alam (ayah), berasal dari Sicincin, Pariaman, Sumatra Barat. Dan Rabiah Jakub (Ibu) dari Matur, Maninjau. Motinggo Busye adalah anak ke tiga dari delapan bersaudara. Ketika ia berumur sebelas tahun kedua orang tuanya meninggal dunia (esnsiklopedia.kemendikbud.go.id).

Motinggo Busye adalah seorang sastrawan yang bernama asli Motinggo Bustami Djalid. Beliau merupakan seorang seniman besar juga sekaligus seorang penulis. Karya-karyanya telah banyak dimainkan para teaterawan baik tingkat lokal maupun tingkat Nasional. Naskah dramanya yang monumental adalah, *Badai Sepanjang Malam* dan *Malam Jahanam*.

Sementara naskah *Barabah* merupakan naskah yang sering dimainkan karena kesederhanaan cerita didalamnya. Pada naskah *Barabah* karya Motinggo Busye mengangkat sebuah cerita melalui kejadian sosial yang pernah terjadi, dan bahkan masih terjadi sampai saat ini di masyarakat yaitu peristiwa kawin-cerai.

Peristiwa tersebut sampai sekarang masih marak diperbincangkan oleh masyarakat luas dari kalangan atas, sampai kalangan biasa. Naskah *Barabah* yang berangkat dari situasi sosial masyarakat di Indonesia pada tahun 1951-1955 tepatnya pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno. Banyak peristiwa dan fenomena dituangkan Motinggo Busye kedalam naskah ini.

Naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan naskah satu babak. Meskipun hanya satu babak, naskah ini mampu memunculkan sebuah peristiwa yang menarik. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang laki-laki tua yang bernama Banio yang beristri wanita muda bernama Barabah. Kehidupan rumah tangga mereka sangatlah harmonis dan penuh cinta.

Konflik muncul saat kedatangan Zaitun dirumah mereka, Barabah yang menemuinya merasa cemburu karena ia mengira tamunya itu adalah calon istri Banio yang ke-13 dan candaan suaminya akhir-akhir ini tentang keinginan untuk menikah lagi ternyata benar adanya. Karena perasaannya tidak terima dengan maksud Zaitun dalam prasangkanya membuat Barabah mengusir Zaitun.

Sesaat kemudian datang Adibul, pemuda yang ingin mencari Banio juga, namun Banio tidak ada di rumah maka Adibul memilih untuk menunggunya. Saat dalam penantian itu pulanglah Banio dari stasiun, mendapati istrinya yang berduaan bersama laki-laki asing tanpa sepengetahuannya membakar api kecemburuan yang ada dihatinya. Banio mengira laki-laki itu adalah calon suami Barabah, merasa tak terima Banio mengusir Adibul dengan emosi. Saat suasana tenang, datanglah Zaitun lagi, Barabah yang masih cemburu dengan kedatangan

Zaitun kemudian mengungkapkan prasangkanya itu, dan penjelasannya itu terungkaplah kebenaran bahwa Zaitu itu adalah putri Banio dari istri yang ke-6. Kedatangannya hanya ingin meminta restu akan pernikahannya, dan Adibul itu adalah calon suami Zaitun.

Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye ini bertema tentang kesetiaan dan kepatuhan istri terhadap suami, dan dapat juga dilihat dari struktur dan tekstur yang ada yaitu identifikasi tokoh yang jelas, dan alur yang memiliki dramatik dan juga penyelesaian yang logis. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye termasuk naskah yang beraliran Realisme. Harymawan dalam buku *Dramaturgi* (1988:84) menjelaskan bahwa: Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun dalam beberapa jam saja dia harus berfantasi dan memilih isi-isi pokok dan kejadian-kejadian penting.

Tokoh Banio dalam naskah *Barabah* menjadi ketertarikan pemeran untuk memerankannya, dikarenakan tokoh Banio yang memiliki aspek sosiologis dan psikologis yang tidak pemeran miliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah menjadi tantangan baru bagi pemeran untuk memerankannya karena pemeran tidak memiliki secara sosiologis dan psikologis yang dilihat dari *neben teks* naskah. Tokoh Banio adalah seorang laki-laki tua, rajin, pekerja keras, aktivitasnya adalah pergi ke ladang, meskipun ia sudah tua tetapi ia masih tetap tegar dan kuat untuk hidup dan bekerja. Banio memiliki sebelas istri yang

diceraiannya dan istri yang kedua belas adalah Barabah, karena Barabah lah yang telah memberi cahaya kehidupan untuk Banio. Akan tetapi Banio juga memiliki rasa cemburu seperti yang dirasakan Barabah karena Banio takut kehilangan Barabah.

Secara fisiologis tokoh Banio berusia 70 an, bersuara lantang dan tegas, postur tubuh yang sedikit bongkok, bentuk wajah berkerut, dan suka untuk tertawa. Analisis tokoh pemeran dapat dilihat dari *neben teks* naskah. Secara sosiologis Banio adalah seorang suami dari Barabah, lelaki yang sukar bermain dengan perempuan karena Banio bisa membeli perempuan dengan harta kekayaan yang Banio miliki. Dan secara psikologis tokoh Banio memiliki ketakutan dan kecemburuan terhadap Barabah.

Menurut buku Psikoanalisis Sigmund Freud *Id, Ego, Superego*. *Id* adalah dorongan lampiran psikis yang paling mendasar, disitu tempat naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang paling mendasar, *Ego* terbentuk dengan di ferensiasi dari *Id* karena kontaknya dalam dunia luar, sedangkan *Superego* adalah dibentuk dengan jalani internalisasi artinya larangan atau perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian akhirnya terpancar dari dalam, *Superego* adalah dasar hati nurani moral (Bertenes, 2016, pp.32-34). *Id* yang dimiliki oleh tokoh Banio adalah ketakutan Barabah akan menikah. *Ego* yang dimiliki tokoh Banio adalah cemburu, sedangkan *Superego* yang dimiliki tokoh Banio adalah ketakutan Banio bahwa Barabah akan menikah lagi karena telah datang seorang laki-laki yaitu Adibul.

Ketertarikan pemeran memilih naskah *Barabah* karya Motinggo Busye salah satunya karena persoalan asmara. Hubungan asmara percintaan seorang laki-laki tua bernama Banio berumur 70 tahun dengan seorang perempuan muda bernama Barabah berumur 28 tahun. Tokoh Banio menikah sebanyak 12 kali dan istri yang terakhirnya adalah Barabah. Barabah dan Banio saling mencintai dan sama-sama takut kehilangan, karena Banio menganggap Barabah lah yang benar-benar setia mencintai Banio. Kisah percintaan dua anak manusia yang terpaut jauh usianya ini membuat pemeran tertantang untuk memainkan dan memerankannya. Tokoh Banio sebagai sosok pekerja keras yang sudah berkali-kali menikah dan memiliki perhatian pada Barabah membuat pemeran perlu mendalami peran ini. Selain itu, pemeran dan tokoh Banio memiliki perbedaan dengan keseharian pemeran. Hal ini yang membuat pemeran tertarik untuk mewujudkan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye.

Dalam hal ini Pemeran juga akan mewujudkan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye kedalam pertunjukan yang berbeda dengan sebelumnya. Beberapa pertunjukan yang pemeran apresiasi cenderung tidak mempertegas latar budaya peristiwa ini terjadi. Hanya latar tempat kejadian saja, yakni sebuah rumah dan ruang tamunya tanpa ada menjelaskan kejadian ini di daerah mana terjadi. Melihat dari keseluruhan isi naskah tidak dijelaskan latar budaya naskah *Barabah*. Pemeran mencoba menggaris bawahi kota kelahiran Motinggo Busye yang lahir di Kupang Kota, Lampung. Untuk itu pemeran mencoba mewujudkan latar budaya pertunjukan *Barabah* ini dengan pendekatan latar budaya Lampung. Hal

ini juga diperkuat dengan adanya petunjuk didalam naskah dari beberapa dialog seperti dibawah ini:

Barabah : Bapak mau kemana?

Banio : mau ke stasiun dan mengumumkan di corong stasiun untuk memanggil perempuan jahanam yang bikin itu kacau kesini untuk diperiksa apakah dia sehat atau sinting. He, kenapa kau diam saja? Apakah kau pikir si tua ini tidak kuat lagi naik sepeda? Aku pernah jadi juara lomba sepeda ketika ban-ban sepeda ku masih ban mati. Kau tunggu sebentar disini?

Banio kenapa kau tersenyum? Kau tertawa karena dari sebelas orang perempuan yang aku kawani aku tidak pernah dapat anak laki-laki? Aku dahulu ahli penabuh gendering .dram tam tam, dram tam tam berjalan keliling kota dalam barisan dengan terompet tro titet trot titet dram tam tam, dram tam tam. He apakah kau masih simpan tambur itu?

barab masih ada di gudang

Jika melihat dari nama tokoh yang sekaligus judul nama Barabah merupakan nama burung endemik asal Sumatera Barat yang selalu berpasangan, tetapi juga memiliki arti lain yakni, berbaring (Banjar, Kalimantan Selatan). Sayangnya dialog-dialog yang ada pada naskah tidak mencirikan kekuatan sastra

(petatah-petitih, sampiran) yang biasanya kita temui pada naskah-naskah yang berlatar budaya Minangkabau. Dialog-dialog seperti kebanyakan tempat di pulau Sumatera. Lebih jauh pemeran mencoba mengidentifikasi baik secara dialog, petunjuk *setting* dan peristiwa yang dialami tokoh dalam naskah lebih cocok dibawakan dengan pendekatan latar budaya Lampung.

Melalui penjelasan dan pemaparan di atas, pemeran mencoba untuk mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye dengan metode akting Stanislavsky. Metode akting Stanislavsky memiliki banyak teknik pelatihan keaktoran untuk membangun sebuah kehidupan di atas panggung. Berdasarkan keterangan tersebut maka pemeran akan mengaplikasikan metode akting yang dikemukakan Stanislavsky sebagai metode mewujudkan tokoh Banio.

B. Rumusan Pemeranan

Beberapa penjelasan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan pemeranan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pemeranan tokoh Banio dalam Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye:

1. Untuk menganalisis karakter tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye.
2. Untuk mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Penciptaan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye tentu memerlukan berbagai sumber ataupun referensi untuk melakukan tinjauan karya agar menjadi perbandingan dan juga menjadi bahan rujukan sehingga karya pemeran berbeda dengan karya yang sudah ditampilkan sebelumnya.

Tinjauan sumber pertama yang pemeran lakukan adalah meninjau pemeranan yang dilakukan oleh aktor atas tokoh Banio dalam pertunjukan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye yang dipentaskan oleh Sanggar Teater Sadewayang di pentaskan di Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Art Centre, Sabtu 20 Juli 2019 dengan sutradara Hendra Utay terdapat pada *Youtube* Chanel Sadewa Theater dengan durasi 1 jam 31 menit 28 detik.

Pada garapan ini, pertunjukan *Barabah* karya Motinggo Busye digarap cukup rapi, pembawaan tokoh Banio ini terkendala pada gestur tokoh Banio pada pementasan tersebut tidak menunjukkan kalau tokoh Banio itu sudah tua dan sudah memiliki istri. Selanjutnya dinamika dialog tokoh Banio kurang diperhatikan sehingga emosi setiap kalimat kurang tepat sehingga membuat salah dalam pengucapan, terkadang dialognya mengalir begitu saja, padahal dialog yang diucapkan itu penting. Berdasarkan dari tinjauan yang digunakan ini, pemeran

berupaya menjadikan tokoh Banio yang lebih memperhatikan dan memahami tiap-tiap dialog pada naskah. Kemudian pemeran akan menggunakan teknik latihan dialog yang tepat untuk setiap dialog-dialog yang akan diucapkan karena dinamika dialog itu sangat penting.

Tinjauan kedua dalam pertunjukan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye yang dipentaskan oleh Kelompok Teater Mahasiswa Arkananta angkatan 2018 di Universitas Muhammadiyah Malang dengan durasi 56 menit 03 detik. Pada pertunjukan ini tokoh Banio belum bermain dengan kedalaman rasa untuk menghayati peran yang dimainkan. Hal ini terlihat dari tokoh Banio yang terburu-buru mengucapkan dialog dan perbedaan ekspresi. Berdasarkan tinjauan ini, tentunya pemeran harus berlatih lebih keras dalam mengolah rasa dan melakukan latihan pengucapan dialog dengan jelas.

Tinjauan selanjutnya dalam pertunjukan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye yang dipentaskan pada 13 November 2015 oleh Teater Berkedip SMK Diponegoro Lebaksiu di STAIN Pekalongan dengan sutradara Seful Mumin durasi 38 menit 13 detik. Pada pertunjukan ini, tokoh Banio terkendala pada warna vokal. Hal ini terlihat dari warna vokal tokoh Banio belum kelihatan dari karakter tuanya karena, dalam naskah terlihat jelas bahwa tokoh Banio memiliki karakter yang tegas dan belum seutuhnya memerankan tokoh Banio. Berdasarkan tinjauan ini, pemeran harus lebih banyak-banyak melakukan observasi dan lebih teliti lagi dalam menganalisis naskah.

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas pemeran akan mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye. Tokoh Banio adalah

seorang laki-laki tua yang berumur 70 tahun yang sudah menikah sebanyak 12 kali, ia adalah seorang laki-laki tua yang pekerja keras dan masih tetap bersemangat untuk hidup. *Setting* panggung yang pemeran ingin kan menunjukkan ruang tamu dan ruang tengah. Ruang tamu yang dihadirkan dilengkapi dengan kursi tamu dan dinding ruangan, terdapat hiasan yang menghadirkan ruangan rumah orang Lampung. Sedangkan ruang tengah terdapat meja dan kursi makan, peti panjang, di dinding ruang tengah juga terdapat foto Soekarno yang menyimbolkan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Soekarno.

E. Landasan Pemeranan

Naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye beraliran realisme. Karakteristik dari naskah yang diwujudkan di atas panggung sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam naskah ini dapat memberikan kesan dan pesan oleh seorang pemeran melalui penonton yang di bawakan di atas panggung. Yudiaryani dalam buku *Panggung Teater Dunia* (2002:17) menjelaskan bahwa:

“Latar belakang dan selera penonton sangat bervariasi. Beberapa penonton hanya ingin dihibur oleh pementasan. Mereka ingin terlepas dari masalah keseharian, sehingga mereka menyaksikan teater untuk rekreasi atau hiburan. Penonton yang lain mengharapkan teater memberikan pemahaman baru dan persepsi yang “menggigit” tentang topik-topik yang hangat, atau menambah wawasan terhadap sensitivitas lingkungan”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa penyampaian dari segi pemeran dalam mewujudkan sebuah tokoh di atas panggung itu benar-benar tersampaikan oleh penonton berdasarkan cerita yang diangkat. Sehingga penonton dapat merasakan dan beranggapan bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi adanya.

Sebuah pertunjukan ada beberapa hal yang membuat suatu pertunjukan itu menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu hal nya adalah aktor, aktor juga perlu melakukan observasi dan analisis yang dilakukan melalui naskah yang akan dibawakan ke atas panggung. Kemudian teknik dalam berperan juga membutuhkan langkah-langkah dalam memainkan sebuah tokoh sehingga menjadi akting yang nyata. Eka D Sitorus dalam buku *The Art Of Acting* (2002:50) menjelaskan bahwa:

“Si aktor perlu mulai melakukan observasi atas kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang aktor sosial. Observasinya harus dilakukan tanpa prejudis dan tanpa penilaian, dia harus bersifat objektif melihat tingkah laku manusia”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa seorang aktor sangat membantu sekali dalam berakting dan dapat membantu pemeran dalam mencari karakter tokoh dalam naskah. Sehingga akting dapat diwujudkan di atas panggung.

F. Metode Pemeranan

Metode merupakan sebuah langkah atau cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk menciptakan tokoh Banio dalam naskah *Barabah*

karya Motinggo Busye, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode ini digunakan untuk memperkuat peran yang dimainkan. Hal ini merupakan landasan bagi pemeran dalam membangun tokoh itu sendiri, dengan landasan teori yang digagas oleh Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh* (Stanislavsky, 2002:336) menjelaskan bahwa:

“Seorang aktor tidak hanya berurusan dengan suara seperti penyanyi, tidak hanya berurusan dengan tangan seperti seorang pianis, atau seorang penyanyi yang hanya berurusan dengan tubuh dan kakinya. Sebagai aktor, kita harus memainkan secara serempak semua segi spiritual dan fisik manusia. Untuk memperoleh penguasaan atas hal-hal itu, dibutuhkan waktu dan usaha sistematis yang penuh jerih payah, suatu program kerja semacam yang kita lakukan pada praktek akting.”

Melalui gagasan teori tersebut, pemeran meninjau dan mencoba menciptakan akting yang diwujudkan untuk memerankan tokoh Banio keatas panggung dengan menggunakan buku Stanislavsky *Persiapan Seorang Aktor*. Metode yang digunakan untuk mempersiapkan diri pemeran sebagai seorang aktor, memerlukan beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh pemeran. Dengan beberapa metode ini yang akan membantu pemeran untuk memerankan tokoh Banio. Pemeran menggunakan metode-metode dalam bukunya Stanislavsky yang berjudul *Persiapan Seorang Aktor*, adapun beberapa metode tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengamati kehidupan tertentu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan kehidupan dengan tokoh Banio. Pemeran harus melakukan pencarian tindakan yang dominan dalam berlaku dalam keseharian, seperti dalam gaya berbicara, cara berjalan dan juga gaya berpakaian.

“Seorang aktor harus merupakan seorang pengamat yang baik terhadap kehidupannya. Ia harus belajar memperharikan cara orang bercocok tanam, cara orang menggunakan alat-alat pertanian, pertukangan, kedokteran, dapur, cukur dan sebagainya.” (Satoto, 2012:36)

Observasi dilakukan pemeran untuk dapat melakukan kerja aktor dalam sistem Stanislavsky, maka pemeran melakukan observasi secara langsung dilakukan kepada Edward lelaki tua yang masih bersemangat untuk bekerja keras, ia berasal dari kalangan atas. Observasi yang pemeran amati mendekati dengan kejadian Banio seorang lelaki tua yang pekerja keras. Observasi lainnya juga pemeran lakukan dengan mengamati lingkungan sekitar pemeran.

2. Mengidentifikasi Tokoh

Tahapan identifikasi adalah tahapan di mana pemeran menentukan identifikasi tokoh Banio. Identifikasi di sini juga nantinya meliputi usaha menganalisis dan mengimajinasikan tokoh dengan tajam untuk menentukan

karakteristik tokoh yang jelas. Pemeran terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap teks seperti membedah psikologis tokoh, fisiologis tokoh, dan sosiologis tokoh Banio.

Tahap ini juga pada akhirnya akan menentukan tafsir pemeran atas emosi, diksi, intonasi, motivasi, ritme, dan tempo permainan. Identifikasi menjadi penting karena tahap ini adalah usaha pemeran untuk menemukan gambaran karakter tokoh Banio yang lebih spesifik dan kompleks, untuk kemudian mulai meraba dan merasakan tindakan dan lakukan tokoh serta emosi-emosi yang diwakili tokoh itu sendiri.

3. Menumbuhkan Tokoh

Menumbuhkan tokoh Banio di atas panggung pemeran harus menentukan karakter yang sesuai dengan sosok seseorang yang akan diperankan, dengan menggunakan tubuh pemeran sendiri seperti, cara gerak pemeran sendiri, suara pemeran sendiri, dan cara jalan pemeran sendiri sehingga orang lain dapat merasakan sosok tokoh Banio yang diperankan. Pada tahap menumbuhkan tokoh pertama yang harus dilakukan adalah membaca naskah secara berulang-ulang supaya pemeran dapat mengetahui karakter Banio.

Pada tahapan ini pemeran berusaha menjadi tokoh Banio yang diperkirakan berusia 70 tahun yang memiliki karakter dengan pembawaan tenang, tegas dan pekerja keras dan pemeran mencoba lebih santai serta suara yang dikeluarkan seperti layak nya seperti orang tua yang berumur 70 tahun. Tokoh Banio ini sangat bertolak belakang dengan pemeran dari segi usia, dan keseharian

diri pemeran, yang membuat pemeran harus berusaha dengan keras untuk menjadi tokoh Banio.

4. Menjiwai Tokoh

Tahapan ini adalah tahap pemeran harus merasakan emosi dan situasi yang dialami oleh tokoh Banio. Pada tahapan ini pemeran telah sampai di titik sentuh Banio, dimana emosi dan lakuan pemeran mewakili tokoh Banio itu sendiri. Di tahapan ini pemeran menggunakan metode *Magif If* Yang menggunakan kekuatan daya imajinasi yang hanya dapat ditumbuhkan melalui ingatan emosi. Untuk membantu ingatan emosi adalah membuka kembali memori pribadi seorang pemeran dengan bantuan mendengarkan musik dan menonton video. Pemeran juga membayangkan bagaimana jika seandainya pemeran adalah si tokoh. Kemudian pemeran membayangkan diri pemeran sebagai lelaki yang berumur 70 tahun dan memiliki seorang istri muda. Disini lah pemeran juga mencoba menghadirkan ingatan emosi sebagai seorang lelaki yang menikah sebanyak 12 kali dan memiliki seorang istri muda yang peduli terhadap Banio suaminya.

5. Mengontrol Emosi

Pada tahapan ini tokoh Banio perlu adanya pengontrolan emosi supaya ada kewajaran dalam bermain. Permainan yang tidak terkontrol akan menghancurkan emosi pemeran yang membuat pertunjukan tidak bersih dan tidak terkendali. Tahap ini berarti usaha pemeran dalam mengevaluasi tokoh Banio agar sampai pada bentuk yang diinginkan. Memilih gestur yang berlebihan pada tokoh

dan menggali lagi kemungkinan yang sesuai. Lalu menerapkan dan mengendalikan tokoh Banio agar permainan di atas panggung terlihat wajar dan jujur dengan emosi yang terkontrol, sehingga terhindar dari pola-pola yang berlebihan. Agar permainan dan emosi terkontrol, pemeran harus merasakan sadar untuk dirinya sendiri. Artinya, dalam diri pemeran harus disisakan sedikit kesadaran bahwa ia adalah pemeran itu sendiri, bukan sepenuhnya tokoh yang ia mainkan dalam dirinya. Bermain dengan kesadaran akan mengontrol gestur dan emosi di pemeran di atas panggung. Kita bisa menggunakan emosi kita sendiri, sensasi dan naluri-naluri kita sendiri, bahkan ketika sedang menghayati tokoh watak yang berbeda dengan pribadi asli kita (Stanislavsky, 2008 : 32).

6. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh adalah bukan hanya dari kostum dan rias tapi juga dari tokoh Banio seperti bicara dan bergerak. Stanislavsky menyatakan tentang bagaimana seorang pemeran untuk menumbuhkan tokohnya dengan mendandani tokoh tanpa harus meleburkan diri dalam tokoh, melainkan tetap membangun kesadaran rasional kita sebagai diri sendiri dan ini adalah modal penting untuk seorang aktor. Karena ketika berperan, Stanislavsky bisa merasakan kepuasan yang luar biasa dalam mengikuti penjelmaannya. Sesungguhnya ia mengawasi diri sendiri pada saat yang sama ketika sebagian dirinya sedang menjadi tokoh lain (Stanislavsky, 2008:21). Untuk mendandani tokoh yang akan diperankan, pemeran akan mendandani tokoh Banio dengan menggunakan kostum yang sesuai

dengan sosial tokoh yang diperankan, *handproperty* yang akan digunakan, dan rias sesuai dengan karakter si tokoh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang di gunakan penulis untuk mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat uraian latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan Pemeranan, tinjauan pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan dan sistematika penulisan.

Bab II Membuat analisis penokohan, berisi tentang biografi pengarang, sinopsis karya, analisis tokoh yang terdiri dari berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, berdasarkan perwatakan, relasi antar tokoh, serta relasi tokoh dengan struktur lakon.

Bab III Bagaimana rancangan pemeranan untuk menciptakan tokoh Banio yang menunjang untuk menciptakan tokoh kemudian rancangan artistik yang terdiri dari *setting*, cahaya, penataan musik, penataan rias kostum dan pementasan.

Bab IV Merupakan bagian penutup yang memberikan kesimpulan dan saran atas apa yang telah dicapai dalam proses mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye.